

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Minat Belajar Anak Putus Sekolah Di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

Minat adalah penggerak dari dalam diri anak agar dapat melakukan kegiatan belajar yang bagus untuk menambah pengetahuan serta pengalaman. Minat merupakan keinginan anak yang terdorong oleh semangat dalam melaksanakan proses belajar agar dapat membuahkan hasil belajar yang maksimal. Minat belajar adalah hal yang penting dalam pembelajaran, dengan adanya minat maka akan mempengaruhi kegiatan belajar dan juga hasil belajar atau tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil Observasi sederhana yang Peneliti lakukan pada Tanggal 9 Juni 2023 disekitar pemukiman anak putus Sekolah terlihat bahwa minat untuk belajar anak-anak tersebut bervariasi beberapa anak berminat dalam belajar dan sebagian anak lainnya kurang berminat. Hal ini dapat dilihat dari keseharian anak putus sekolah yang seharusnya dirumah dan ada pula membantu orang tua bekerja atau hal lainnya. Minat belajar anak putus sekolah yang rendah dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perlengkapan sekolah

Perlengkapan sekolah adalah hal yang terpenting dalam proses belajar mengajar dan juga menjadi pembeda antara siswa dengan

masyarakat biasa inilah yang menjadi salah satu alasan anak untuk berhenti bersekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anak putus sekolah, adapun berikut hasil wawancara dengan NA (anak putus sekolah) yang mengatakan bahwa “saya berminat belajar walaupun tidak terlalu aktif saat di kelas menurut ku sekolah itu penting karena kalau tetap sekolah banyak ilmu yang bisa saya ambil dari pada hanya tinggal di rumah, tapi karna ekonimi keluarga saya yang kurang jadi tidak bisa beli baju sekolah lagi karena yang lama sudah rusak. (wawancara bersama anak putus sekolah, 15 Juni 2023)

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana anak melakukan aktifitas sehari-hari setelah pulang sekolah, lingkungan yang baik juga akan melahirkan generasi yang baik begitu juga sebaliknya, anak yang keasikan bermain dengan teman akan sering lupa dengan waktu sekolahnya atau malas untuk pergi bersekolah sehingga secara perlahan-lahan akan menyebabkan anak untuk berhenti bersekolah, seperti yang terjadi pada anak putus sekolah di Desa Mola Bahari yang dimana dari 15 orang anak putus sekolah ada 9 orang yang putus sekolah disebabkan oleh faktor lingkungan, ini menjadi bukti bahwa lingkungan sangat berperan penting dalam dunia pendidikan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anak putus sekolah yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, berikut hasil wawancara, IL (anak putus sekolah) mengatakan bahwa “Waktu itu kak saya putus sekolah karena saya malas masuk sekolah

karena saya sering main, menurut saya lebih baik main dari pada sekolah yang bikin pusing dan juga pada saat menerima pelajaran di sekolah saya sering kurang paham penjelasan guru.” (wawancara 15 Juni 2023),

Hal yang sama demikian di sampaikan oleh AS (anak putus sekolah) bahwa “saya berhenti sekolah karena saya sering di ajak main oleh teman yang sudah tidak sekolah lagi sampai sering lupa waktu untuk sekolah sehingga saya malas masuk sekolah, dan juga kalo di sekolah itu saya sering di ganggu oleh teman saya. (wawancara 12 Juni 2023)

Begitupun dengan SA (anak putus sekolah) yang mengatakan “saya putus sekolah karena sering di ajak teman keluar sama temanku yang tidak pernah sekolah jadi saya ikut-ikutan malas belajar dan sekolah jadi pilih main dengan teman saja. (wawancara, 15 Juni 2023)

c. Adanya Perilaku Bullying

Rasa malu biasanya terjadi terhadap anak-anak yang terlalu besar atau tidak berpakaian layaknya siswa yang lain sehingga sering muncul bullying dari teman-temannya sehingga mengakibatkan siswa yang dibully ini merasa tidak nyaman dan merasa dikucilkan dan mengakibatkan anak berhenti bersekolah, kejadian ini juga terjadi pada salah satu anak putus sekolah yang berada di Desa Mola Bahari.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, berikut hasil wawancara, NR (anak putus sekolah) mengatakan bahwa “saya putus sekolah karena ada perasaan malu kalau di sekolah, saya suka diganggu sama teman karena saya besar saya juga suka kurang paham

sama penjelasannya guru apalagi kalau pelajaran matematika, jadi sekarang saya hanya di rumah saja kak.”

(wawancara 15 Juni 2023)

Hal yang sama juga dialami oleh AS (anak putus sekolah) yang alasan utamanya putus sekolah karena adanya perilaku bullying dari temannya. “Alasan utama saya putus sekolah kak karna selain sering main sampai lupa waktu saya juga sering di ganggu, dipukul dan di ejek oleh teman sekolah saya yang menyebabkan saya merasa tidak aman.



Gambar 4.2 observasi kegiatan anak putus sekolah

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh SI (anak putus sekolah) yang mengatakan bahwa “saya putus sekolah kak karena sering di bully sama teman-teman ku kak karena saya sering datang sekolah tidak pakai seragam lengkap karena orangtua saya kurang mampu untuk memenuhinya. (wawancara, 12 Juni 2023)



Gambar 4.3 observasi kegiatan anak putus sekolah

Begitupun yang di sampaikan oleh RVL (anak putus sekolah) yang mengatakan bahwa “saya putus sekolah karena saya tidak suka gurunya tidak bagus saya malas saya juga tidak percaya diri kak karena kadang sering diganggu sam teman karena tidak rapih. (wawancara, 14 Juni 2023)



Gambar 4.4 observasi kegiatan anak putus sekolah

d. Kurangnya motivasi belajar

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan meningkatkan semangat, anak yang tidak memiliki motivasi

baik yang datang dari orang lain maupun diri sendiri akan malas untuk melakukan sesuatu hal yang berdampak pada dirinya sendiri bahkan juga bisa berdampak pada orang lain.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama anak putus sekolah, berikut hasil wawancaranya, MA (anak putus sekolah) mengatakan bahwa “saya tidak tau membaca dan menulis karena untuk main dengan teman teman tidak harus tau membaca dan tidak harus memakai pakaian sekolah yang bagus sehingga saya lebih merasa mending tidak sekolah.” (wawancara 12 Juni 2023)



Gambar 4.5 observasi kegiatan anak putus sekolah

Begitupun yang disampaikan oleh AI (anak putus sekolah) yang mengatakan bahwa sebagai berikut: “saya kak putus sekolah karena kurang berminat belajar kami juga suka keasikan main dan lupa waktu saya juga suka pergi memancing ke laut supaya dapat uang dari pada pergi sekolah jadi keinginan saya untuk sekolah berkurang.”(wawancara 15 Juni 2023)



Gambar 4.6 observasi kegiatan anak putus sekolah

Begitupun sama yang di katakan oleh AB (anak putus sekolah) yang mengatakan bahwa “saya kadang minat kadang tidak juga belajar karena sering tidak focus karena malas dan pikiran ditempat lain kak, kaya saya ingin pergi main sama teman-teman ya jadi kebiasaan mi kak, jadi saya malas dan memilih untuk berhenti sekolah saja.” (wawancara, 14 Juni 2023)



Gambar 4.7 observasi kegiatan anak putus sekolah

e. Menejemen waktu yang tidak diperhatikan

Menejemen waktu yang dimaksud disini adalah anak selalu mengutamakan main-mainnya sehingga lupa akan waktu untuk bersekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak putus sekolah. Berikut hasil wawancara bersama

AL (anak putus sekolah) mengatakan bahwa “saya cukup aktif waktu masih sekolah cuma ada mata pelajaran yang saya kurang paham, tapi saya sering main dengan teman-teman saya saja juga sering ikut om saya kerja supaya dapat uang jajan yang lebih karena orangtua kurang mampu untuk melanjutkan sekolah ku.



Gambar 4.8 observasi kegiatan anak putus sekolah

Sedangkan yang disampaikan oleh AT (anak putus sekolah) adalah sebagai berikut “saya putus sekolah karena saya malas saya sering main bersama teman saya tanpa ada batasan waktu yang ditentukan jadi saya putus sekolah saja. (wawancara, 12 Juni 2023)

Begitupun dengan BM (anak putus sekolah) yang mengatakan bahwa “saya putus sekolah karena saya sering nongkrong dengan teman yang tidak sebaya dengan saya, saya juga bekerja ikut-ikutan orang untuk dapat uang jajan jadi waktu sekolah dan main atau ikut orang kerja suka bantrol.” (wawancara 15 Juni 2023)



Gambar 4.9 observasi kegiatan anak putus sekolah

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan ditemukan bahwa minat belajar anak putus sekolah di Desa Mola Bahari rata-rata kebanyakan kurang dan hanya beberapa yang minat belajar, kurangnya motivasi anak untuk belajar sehingga membuat minat anak untuk bersekolah tidak ada, mereka lebih memilih untuk bermain, tidak sekolah karena merasa tidak aman, terancam, main yang berlebihan dan ikut orang dewasa bekerja mencari uang dari pada sekolah, hal ini di karenakan anak putus sekolah di Desa Mola Bahari dengan rata-rata umur 8-14 tahun yang dimana pemikirannya masih sangat labil untuk memilih baik dan tidak baik.

4.1.2 Kemampuan Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka putus sekolah yang dikarenakan keterbatasan sumber daya dan kesempatan. Banyak keluarga di Indonesia hidup di bawah garis

kemiskinan atau hanya berada di atas garis kemiskinan dengan penghasilan minim. Berikut beberapa hasil wawancara bersama orangtua anak putus sekolah tentang pendapatan mereka.

Ibu TU (orangtua anak putus sekolah) mengatakan pendapatnya “Suami saya bekerja sebagai nelayan, untuk penghasilan bersihnya sebulan itu sekitar 500.000-800.000 rupiah itu sudah di luar dari uang makan itu bersihnya. Tapi itu belum cukup jika harus untuk memfasilitasi semua kebutuhan anak sekolah.”

Sedangkan menurut Ibu MA (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa “pekerjaan suami saya itu nelayan dengan penghasilan 1.500.000- 2.000.000 rupiah perbulan, uang segitu cukup menurut saya cukup karena sebagai orangtua kebutuhan anak sekolah itu penting selain kebutuhan makan sehari-hari.”

Kemampuan ekonomi keluarga dapat dilihat dari bagaimana keluarga mendapatkan nafkah untuk keluarganya, adapun dapat dilihat pekerjaan orangtua anak putus sekolah di Desa Mola Bahari sebagai berikut.

NO	NAMA ANAK PUTUS SEKOLAH	PEKERJAAN ORANGTUA	RATA-RATA PENDAPATAN/BULAN
1.	NA	Nelayan	600.000-1.000.000
2	AS	Jual Sembako	1.000.000-1.400.000
3	IL	Nelayan	1.400.000-1.600.000
4	AL	Nelayan	400.000-800.000

5	MA	Nelayan	400.000-800.000
6	AT	Nelayan	1.600.000-2.000.000
7	SI	Nelayan	500.000-800.000
8	RL	Nelayan	500.000-800.000
9	AB	Nelayan	1.400.000-2.000.000
10	SA	Nelayan	1.600.000-2.100.000
11	AI	Nelayan	1.000.000-1.300.000
12	ABI	Nelayan	500.000-800.000
13	RVL	Nelayan	1.500.000-2.000.000
14	NR	Nelayan	1.500.000-2.000.000
15	BM	Jual Sembako	1.000.000-1.500.000

Jumlah data pekerjaan orangtua anak putus sekolah secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi peneliti yaitu; nelayan berjumlah 13 orang dan jual beli sembako 2 orang. Selain itu juga peneliti mengetahui yang menyebabkan keterbatasan pendapatan bagi orangtua anak putus sekolah, diantaranya:

a. Faktor Iklim Yang Mempengaruhi pencaharian

Cuaca sangat berpengaruh terhadap pekerjaan orangtua anak putus sekolah, hal ini disebabkan oleh rata-rata pekerjaan orangtua anak putus sekolah adalah mayoritas nelayan sesuai dengan table diatas, sehingga untuk bisa melakukan pekerjaannya harus berpatokan dengan cuaca, cuaca yang baik akan membuat akan membuat proses pecarian ikan akan lebih mudah begitu juga sebaliknya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap orangtua anak putus sekolah di Desa Mola Bahari, berikut hasil wawancaranya, SJ (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa, cukup baik memang kadang ketika musim tertentu ada sedikit penurunan pendapatan apalagi kami yang berprofesi sebagai nelayan yang menggantungkan mata pencaharian di laut sehingga ketika musim kencang angin kami ada sedikit penurunan penghasilan namun itu bukan masalah bagi kami karena kami sebagai orangtua selalu menabung untuk keperluan mendesak atau menyiapkan agar ketika musim kencang angin kami tidak kesulitan baik untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk keperluan anak berkolah. (wawancara, 16 Juni 2023)

b. Keterbatasan pendapatan kerja

Pendapatan yang tidak stabil menjadi salah satu alasan penyebab anak putus sekolah, hal ini juga yang membuat sebagian orangtua anak putus sekolah kewalahan untuk membiayai anaknya untuk melanjutkan sekolahnya disebabkan pendapatan yang hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap orangtua anak putus sekolah, berikut hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu KI (orangtua anak putus sekolah) Ibu KI mengatakan bahwa “berpengaruh dengan keadaan yang sekarang yang hanya mengandalkan hasil laut yang belum tentu juga dapat sesuai harapan sehingga untuk memenuhi kebutuhan anak sekolah tidak lagi terpenuhi

karena untuk memenuhi kebutuhan anak sekolah dari kepala sampai kaki harus pakai uang dan uang kita dapat dari mencari jika hasilnya sedikit maka kebutuhan anak tidak terpenuhi makanya kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh”. (wawancara 16 Juni 2023)



Gambar 4.10 observasi kegiatan orangtua anak putus sekolah

Hal senada juga disampaikan oleh MG (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa “Cukup baik walau hanya memang untuk kebutuhan sehari hari dari pada tidak ada penghasilan sama sekali jadi sukuri saja apa yang kita punya sekarang dan terus berusaha”. (wawancara 18 Juni 2023).

c. Sarana dan prasarana pekerjaan orangtua

Bagi seseorang yang berprofesi sebagai nelayan hal yang paling penting adalah memiliki sarana dan prasarana sehingga mempermudah nelayan dalam melakukan aktifitasnya begitu juga sebaliknya akan mengalami sedikit kesulitan jika salah satu diantaranya tidak terpenuhi.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak LE (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa “sedikit mengalami kesulitan yang alat transportasi mata pencaharian belum ada atau masih sering ikutikut orang apalagi hanya satu pekerjaan yang bisa di lakukakan.” (wawancara, 17 Juni 2023)

Demikian yang disampaikan oleh JA (orangtua anak putus sekolah) yang mengatakan bahwa “dulu suami saya itu nelayan yang tidak punya alat transportasi untuk mencari ikan dilaut sehingga kami sebagai orangtua merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak seperti atribut dan uang jajan sehingga pada saat itu AB harus berhenti sekolah. Tapi saat ini suami sudah punya alatnya sendiri jadi perlahan ekonomi mulai stabil.” (wawancara, 16 Juni 2023)



Gambar 4.11 observasi kegiatan orangtua anak putus sekolah

Dari hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa faktor latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan sebagian besar menengah ke bawah hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membuat penghasilan orangtua

anak putus sekolah hanya untuk kebutuhan sehari-hari saja tidak dengan kebutuhan anaknya untuk bersekolah seperti; faktor cuaca, keterbatasan pendapatan dan ketersediaan sarana dan prasarana, namun disisi lain ada juga yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan anaknya untuk bersekolah.

4.1.3 Perhatian Orangtua Terhadap Anak Putus Sekolah di Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan

Perhatian orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak dan merupakan faktor penting untuk meningkatkan belajar anak. Namun sebagian orangtua juga lalai akan hal itu sehingga dapat memicu anak untuk putus sekolah dikarenakan kurang perhatian orangtua, seperti yang terjadi pada anak putus sekolah di Desa Mola Bahari. Berikut yang menyebabkan kurangnya perhatian orangtua anak putus sekolah di Desa Mola Bahari diantaranya;

a. Kurangnya waktu bersama anak

Kurangnya waktu bersama anak bisa menimbulkan rasa keinginan anak untuk mencari perhatian pada orang lain, anak juga tidak akan mengikuti apa yang disampaikan oleh orangtuanya sehingga membuat anak melakukan apa yang dia senangi tanpa memikirkan apa yang dia lakukan itu baik atau buruk.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama responden, berikut hasil wawancaranya, CI (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa “perhatian orangtua itu penting karena jika

orangtua lalai dalam mendidik anaknya atau tidak memberikan perhatian kepada anak maka tingkat kenakalan pada anak yang sangat tinggi dan tidak memiliki etika terhadap teman seumuran atau orang yang lebih dewasa darinya.” (wawancara 15 Juni 2023)

Pendapat berbeda di sampaikan Ibu KI (orangtua AL, anak putus sekolah) yang mengatakan bahwa: “Saya memang berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak saya tapi untuk menemani belajar dia saya tidak pernah saya juga jarang memotivasi dia karena sibuk dengan mencari nafka dan juga ibu tunggal denga 3 orang anak.” (wawancara 16 Juni 2023)

Hal senada juga disampaikan oleh AL (anak putus sekolah) yang mengatakan bahwa: “Orangtua ku sebenarnya perhatian tapi tidak terlalu karena ada banyak hal yang harus di perhatikan selain saya, sebenarnya saya juga putus sekolah karena merasa jarang diperhatikan selalu belajar sendiri dan berujung buntu tidak mengerti jadi ini juga yang buat saya putus sekolah.” (wawancara 12 Juni 2023)

Hal senada juga disampaikan SJ (orangtua anak putus sekolah) yang mengatakan bahwa “saya memberi perhatian sama anak ku itu supaya dia bisa jadi lebih baik kedepannya supaya bisa lebih dari orangtuanya yang tidak tau apa-apa, bentuk perhatian yang sa berikan seperti menyuruh dia untuk sekolah lagi supaya sukses. Untuk belajarnya di rumah saya tidak pernah temani tapi kakaknya yang temani itupun

jarang suka ditanya juga sekolah tidak hari ini karena anak nya kadang suka bolos”. (wawancara 16 Juni 2023)

b. Kurang tegasnya orangtua

Ketegasan orangtua sangatlah penting demi meningkatkan semangat belajar anak baik di sekolah maupun di rumah, orang tua yang tegas akan membuat anak merasa segan terhadapaanya sehingga membuat anak akan melaukakan apa yang dikatakan oleh orangtuanya, namun orangtua anak putus sekolah di Desa Mola Bahari masih kurang ketegasan terhadap anaknya terhadap anaknya sehingga membuat anak tidak takut terhadap orangtua dan mengabaikan apa yang dikatakan orangtuanya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama responden, berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Bapak LE (orangtua anak putus sekolah) mengenai bagaimana bentuk perhatian orangtua terhadap anak putus sekolah, yang mengatakan bahwa: “Perhatian dari orangtua itu penting karena kalo tidak ada itu anak akan berbuat semena-mena, bentuk perhatian saya untuk anak yaitu dengan cara menasehati dan memberikan pemahaman kalo belajar di sekolah itu penting untuk kedepannya, tapi kalo belajar yang dirumah saya pribadi tidak pernah perhatikan karena saya dan mamanya sama-sama mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. kami temani dan memberikan dorongan untuk terus sekolah tapi yang jadi persoalan adalah karena

finansial kami kurang baik yang dimana untuk memfasilitasi kebutuhan sekolah anak masih banyak keterbatasan.” (wawancara 17 Juni 2023)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu CI (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa: “Menurut saya perhatian orangtua untuk anak itu penting karena kalo saya lalai mendidik anak saya dan tidak kasih perhatian yang cukup nanti anak akan nakal dan kurang etika sama temanya dan orangtua. Kalau saya sebagai mamanya kalo dalam rangka memberikan perhatian saya tunjukan melalui selalu berusaha memenuhi semua kebutuhan belajarnya, saya juga kadang menemani dia belajar kalo di rumah, kalo saya ingat saya sering juga tanya dia kalo di sekolah hari ini belajar apa. Dalam memberikan motivasi sama dia itu saya kasih gambaran kalo tidak sekolah itu tidak bisa jadi sukses dan rubah masa depan jadi lebih baik, tapi kembali lagi ke anak sih karena apa artinya motivasi dan perhatian orangtua kalo anak sendiri tidak mau lagi sekolah karena yang di pikirkan bukan lain hanya main.” (wawancara 16 juni)

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti bersama beberapa responden terlihat bahwa waktu bersama anak dan perhatian orangtua terhadap anak putus sekolah di Desa Mola Bahari cukup baik dimana orangtua anak putus sekolah selalu berusaha sebaik mungkin memberikan perhatiannya untuk mendorong anak agar termotivasi terus sekolah namun ada juga orangtua yang tidak ikut turut menemani anak belajar yang mengakibatkan anak merasa kurang di perhatikan dan membuat anak berfikir untuk putus sekolah saja. Hal ini sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar dan minat anak untuk

bersekolah karena tanpa dorongan yang kuat dari orangtua terhadap anak sama saja percuma.

4.1.4 Kondisi Lingkungan Masyarakat Anak Putus Sekolah Di Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan

Lingkungan pergaulan adalah wilayah suatu tempat seseorang menyatu dengan lingkungan sehingga di lingkungan itu akan terjadi interaksi secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi keperibadian seseorang.

a. Pergaulan yang bebas

Pergaulan anak putus sekolah di Desa Mola Bahari bisa dikatakan sangat cukup bebas sehingga membuat anak melakukan hal semena-mena mulai dari begadang, merokok hingga mengganggu waktu istirahat orang lain, hal inilah yang mengakibatkan anak memilih berhenti sekolah dikarenakan mereka beranggapan bahwa sekolah tidak menyenangkan, dan memiliki keterbatasan ruang gerak namun sebaliknya jika berhenti tidak ada keterbatasan ruang gerak dan bisa melakukan apa yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama responden

Berikut hasil wawancara dengan yang di lakukan bersama ibu ST (orangtua anak putus sekolah) yang mengatakan bahwa: “Lingkungan disini itu berpengaruh sekali sama anak ku apalagi berada pada lingkungan yang memang kurang sekali minat untuk menempuh dunia pendidikan dan kebanyakan anak yang tidak sekolah sehingga ajakan dari teman teman

mereka terima apalagi anak-anak yang ada dipikiran mereka hanyalah main.” (wawancara 15 Juni 2023)

b. Pendidikan lingkungan

Pendidikan lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap angka putus sekolah, lingkungan yang terdapat banyak anak putus sekolah akan memiliki angka putus sekolah sangat rendah anak begitu juga sebaliknya, sehingga pendidikan lingkungan menjadi salah satu alasan anak putus sekolah,

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden, berikut hasil wawancaranya, ibu JA (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa: “Lingkungan itu penting sekali kalo lingkungan bagus anak juga akan mengikut tapi kalau lingkungan anak tidak bagus anak juga akan seperti itu contohnya saja anak ku itu karena ajakan dari teman-teman untuk melakukan aktifitas yang tidak baik seperti begadang sehingga anak bangun kesiangan dan perlahan-lahan itu menjadi kebiasaan anak dan anak pun menjadi malas untuk bersekolah karena pengaruh dari teman-temannya yang tidak bersekolah itu.” (wawancara 16 Juni 2023)

Begitupun pendapat ibu TI (orangtua anak putus sekolah) yang mengatakan bahwa: “Lingkungan anak itu berpengaruh karena karena jika kita berada pada lingkungan yang kebanyakan punya pendidikan maka kita sebagai orang tidak sekolah juga akan malu karena anak kita tidak sekolah, tapi kalau kita berada pada lingkungan yang kebanyakan tidak punya

pendidikan kaya saya sekarang ini kita akan biasa saja jika anak kita tidak lanjutkan pendidikan.” (wawancara 15 Juni 2023)

Dari hasil observasi dan hasil wawancara peneliti bersama beberapa responden terkait kondisi lingkungan masyarakat anak putus sekolah di Desa Mola Bahari terlihat bahwa lingkungan anak sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak dimana anak sangat terpengaruh oleh teman-temannya yang sudah tidak lagi sekolah, inilah yang menyebabkan anak memilih berhenti sekolah karena merasa lebih suka berkumpul main sama temannya.

Masalah pendidikan masih merupakan masalah klasik yang ada di masyarakat dan sudah menjadi kewajiban kita mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah ini, termaksud pemerintah yang terus menawarkan program setiap tahun pelatihan tersebut berkisar dari peningkatan anggaran hingga perbaikan infrastruktur, meningkatkan kurikulum, tawarkan sekolah gratis, dan banyak lagi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh bapak Iki Sarinanseng (Wakil Kades) Desa Mola Bahari mengungkapkan bahwa: “Kami sebagai Pemerintah sekolah sudah berusaha untuk mengatasi dan mencari solusi anak-anak yang putus sekolah, Pemerintah dan masyarakat sedang berupaya agar tingkat putus sekolah terutama di bangku sekolah dasar menurun atau bahkan tidak ada lagi, bukan hanya itu saja namun kami juga berupaya agar anak yang putus sekolah bagaimana agar bisa kembali melanjutkan sekolahnya karena

kasian dengan usia yang masih bisa dikatakan belum tau apa apa harus terhenti, bagaimana generasi kita kedepannya jika maraknya putus sekolah ditingkat sekolah dasar. Dengan cara mengupayakan agar anak mendapatkan beasiswa secara merata dari Pemerintah dalam hal ini Dana Bos karena sebagian besar anak yang putus sekolah karena ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan dan memberikan pemahaman terhadap orangtua melalui kegiatan sosialisasi sehingga orangtua juga berusaha agar anaknya bersekolah bagi yang baru mau masuk dan bisa melanjutkan sekolahnya bagi mereka yang sudah putus sekolahnya.” (wawancara 12 Juni 2023)

Dari hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan Pemerintahan Desa Mola Bahari Pemerintah telah banyak mengupayakan supaya anak putus sekolah kembali lagi sekolah dengan cara mengusulkan bantuan kepada Pemerintah setempat agar memberi bantuan melalui Dana Bos, kemudian membujuk anak secara pribadi agar mau kembali sekolah bahkan mengadakan sosialisasi kepada orang-orangtua anak putus sekolah guna memberikan edukasi terkait tidak baiknya putus sekolah itu. Namun kadang kalau ada bantuan seperti itu suka tidak merata yang menyebabkan masih ada beberapa anak yang putus sekolah tidak tersentuh tangan Pemerintah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Deskripsi Minat Belajar Anak Putus Sekolah di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi

Kurangnya minat belajar menentukan berhasil atau gagalnya anak, minat yang besar dapat mendorong motivasi dalam meningkatkan studi di sekolah. Pada prinsipnya ini berlaku untuk anak yang putus sekolah yang kurang minat dalam belajarnya mereka kurang minat meningkatkan prestasi dan tidak tertarik, hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan arahan dari orangtua untuk anak mereka sehingga hal tersebut mempengaruhi kegagalan Pendidikan anak.

Berdasarkan data temuan penulis, diketahui bahwa kurangnya minat belajar anak putus sekolah di Desa Mola Bahari dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya perlengkapan sekolah yang terbatas, faktor lingkungan bermain anak, adanya perilaku bullying, kurangnya motivasi belajar anak serta manajemen waktu yang tidak diperhatikan oleh anak putus sekolah. Hal-hal tersebut sudah dibuktikan dari hasil wawancara peneliti bersama beberapa responden (anak putus sekolah). Adapun hal tersebut akan dibahas secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Pertama perlengkapan sekolah merupakan suatu yang dapat memudahkan dan memperlancar anak dalam belajar, dalam hal ini perlengkapan sekolah yang dimaksud meliputi barang yang dipakai untuk kebutuhan sekolah seperti tas, sepatu, seragam sekolah, topi, dasi, buku tulis, buku pelajaran, pensil, penghapus dan lainnya.

Perlengkapan sekolah anak di Desa Mola Bahari rata-rata terbilang cukup lengkap hanya ada beberapa anak yang mengalami terkendala di faktor perlengkapan sekolah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian peneliti bersama dengan responden terdapat anak putus sekolah yang minatnya terkendala dikarenakan perlengkapan sekolahnya tidak ada. Berdasarkan wawancara peneliti bersama responden dapat ditemukan alasan mengapa perlengkapan sekolah menjadikan dirinya putus sekolah, hal itu dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang kurang memadai sehingga hal tersebut menghambat kelancaran sekolah anak tersebut yang mengakibatkan berkurangnya minat anak terhadap belajar yang kemudian menjadi penyebab anak putus sekolah.

Perlengkapan sekolah anak harus diperhatikan oleh orangtua hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi minat anak dalam belajar sehingga mengakibatkan putus sekolah bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Abu Ahmadi: 2004) Keadaan perlengkapan sekolah seperti tas, sepatu, seragam sekolah, topi, dasi, buku tulis, buku pelajaran, pensil, penghapus dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat tersebut akan menghambat kemajuan belajar anak, jadi jika anak dalam belajarnya didukung dengan perlengkapan sekolah yang lengkap maka anak akan lebih mudah memanfaatkannya.

- b. Lingkungan, selain berada di sekolah, anak juga akan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup seseorang atau keluarga. Banyak anak yang mengalami putus sekolah karena anak-anak di lingkungan sekitar

tempatnya tinggal memilih untuk hanya bermain dan pergi bekerja dari pada sekolah, anak yang tinggal di lingkungan anak putus sekolah akan rawan mengalami putus sekolah.

Hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan kurangnya minat belajar anak putus sekolah di Desa Mola Bahari juga di pengaruhi oleh lingkungan dimana anak melakukan aktifitas nya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa anak sekolah yang mengatakan bahwa dirinya malas belajar dikarenakan memilih untuk bermain bersama teman di lingkungannya alih-alih bersekolah yang membuat dirinya pusing saat menerima pelajaran, kemudian karena sering bermain dengan teman yang tidak lagi bersekolah dan menjadikan anak malas belajar juga menjadi salah satu mengapa lingkungan menjadi penyebab anak putus sekolah.

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang cukup mempengaruhi minat belajar anak, terlebih lagi lingkungan bermain anak dimana lingkungan tersebut akan lebih cepat mempengaruhi pikiran anak untuk berbuat yang belum tentu baik untuk dirinya sendiri. Data diatas sejalan dengan pendapat (Titaley 2012:41) mengatakan bahwa Anak yang tidak bisa membina pertemanan dirinya dengan orang lain akan merasa terpencil dan tidak bahagia, bagi anak-anak tersebut sekolah merupakan tempat yang tidak menyenangkan, dan mengakibatkan mereka akan sering membolos, tidak mau sekolah atau bahkan putus sekolah sekaligus.

c. Perilaku bullying pada anak merupakan salah satu penyebab anak putus sekolah yang terjadi di lingkungan sekolah adalah perilaku bullying, kita ketahui bahwa mental anak masih sangat lemah yang dapat merubah perilaku mereka salah satunya ejekan dari temannya atau hinaan sehingga anak merasa dikucilkan dan dijauhi oleh teman-temannya yang menyebabkan dirinya tidak percaya diri dan malas untuk ke sekolah. Hasil temuan peneliti diketahui bahwa kurangnya minat belajar anak putus sekolah di Desa Mola Bahari juga disebabkan oleh adanya perilaku bullying yang dilakukan oleh teman anak putus sekolah, adapun bentuk perilaku bullying tersebut seperti diejek dan dipukul, hal ini menyebabkan anak putus sekolah menjadi malu dan merasa tidak aman jika berada di dalam lingkungan sekolah. Adapun perilaku bullying ini terjadi karena ketidak sempurnaan berpakaian anak putus sekolah, kemudian badan anak putus sekolah cukup besar dibandingkan dengan anak seusianya, ketidak sempurnaan anak putus sekolah tersebut menjadikan faktor adanya perilaku bullying yang terjadi pada anak hal tersebutlah yang menjadikan minat anak untuk belajar dan sekolah menjadi kurang.

Data diatas sejalan dengan pendapat Astuti yang mengemukakan pendapat bahwa bullying menimbulkan perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban, kondisi tersebut akan membuat anak yang mendapatkan perilaku bullying mengalami kesakitan fisik, psikologis, kepercayaan diri yang merosot, malu, trauma serbah salah dan takut sekolah, anak akan merasa sendiri dan akhirnya anak mengasingkan diri, tidak mau belajar dan menderita ketakutan social. (Astuti 2008)

- d. Kurangnya motivasi belajar, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil temuan penulis, diketahui bahwa kurangnya minat belajar pada anak putus sekolah di Desa Mola Bahari juga disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar pada diri anak, kurangnya motivasi belajar pada anak terjadi karena anak memiliki keterbatasan dalam kesukaannya terhadap belajar seperti ketidaktahuan anak dalam membaca dan menulis, kurang berminat dalam belajar, tidak fokus belajar, tidak termotivasi sekolah dan kurang minat sekolah karena memancing. Adapun hal-hal tersebut terjadi karena kurangnya motivasi atau dorongan dari orangtua terhadap belajar anak, orangtua kurang mendampingi proses belajar anak dirumah sehingga apa bila anak belajar dan sedang buntu anak tidak bisa menanyakan pada orangtua karena beberapa orangtua anak putus sekolah sibuk bekerja. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya minat belajar anak putus sekolah. Motivasi adalah faktor yang dapat berpengaruh dalam minat anak karena adanya dorongan untuk belajar agar mencapai apa yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso dalam Dewi dan Lestari (2021:759) bahwa motivasi sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat belajar anak dan juga dapat meningkatkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- e. Menejemen waktu yang tidak diperhatikan oleh anak putus sekolah dikarenakan anak kurang pemahaman dalam menejemen waktu, Ketidakmampuan dan ketidapkahaman dalam memanajemen waktu dapat

membuat anak tidak bisa mengatur waktunya misal dalam waktu belajar, waktu bermain, waktu bekerja dan waktu yang lainnya.

Hasil penemuan peneliti menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar anak putus sekolah di Desa Mola Bahari juga dipengaruhi oleh tidak bisanya anak memenejemen waktu, hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti bersama beberapa anak putus sekolah, kebanyakan anak putus sekolah memberikan alasan yang hampir sama mengenai kurangnya minat belajar nya. Anak putus sekolah tidak bisa mebedakan mana waktunya untuk belajar, waktu bermain, dan waktu untuk bekerja membantu orangtua, hal ini membuat bentrok antara waktu belajar anak yang seharusnya wajib untuk seorang siswa sekolah dasar dengan waktu lainnya. hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa kurangnya minat belajar anak putus sekolah.

Data diatas sejalan dengan pendapat Ginting dan Aziz Peranan manajemen waktu sangat diperlukan dalam kegiatan belajar karena manejemen waktu merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi belaja, jika hal ini tidak diperhatikan maka akan berakibat kurang baik bagi anak. (Ginting & Aziz 2014: 91-97)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan kepada selurun anak putus sekolah, didapat bahwa minat belajar anak putus sekolah SD di desa mola Bahari kurang hal demikian terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu kurnagnya perlengkapan sekolah anak yang mempengaruhi semangat anak untuk

bersekolah, lingkungan bermain anak, adanya tindakan bullying terhadap anak putus sekolah, kurang berminatnya anak terhadap pembelajaran dan manajemen waktu yang tidak di perhatikan oleh anak maupun orangtua anak putus sekolah. Dari hasil temuan peneliti beberapa hal tersebut, faktor penyebab yang paling dominan tersebut disebabkan oleh faktor adanya tindakan bullying terhadap anak putus sekolah dan kurang berminatnya anak terhadap pembelajaran. Karena dari 15 orang anak putus sekolah yang telah di observasi dan di wawancari terdapat 4 orang anak putus sekolah karena adanya tindakan bullying dan 4 orang anak karena kurang minat, selebihnya 1 orang anak putus sekolah karena kurangnya perlengkapan sekolah, 3 orang anak karena lingkungan dan 3 orang anak karena manajemen waktunya yang kurang diperhatikan. Dari penjabaran diatas dapat di katakana 53,333% anak putus sekolah karena adanya tindakan bullying dan kurangnya minat belajar anak.

Kutipan dari hasil penelitian Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), (2023). yang di teliti oleh Janeman dan Romi di Kelurahan Tuutu, tertera bahwa hal yang membuat anak putus sekolah karena minat belajarnya kurang dan memang dalam diri sang anak ada kemalasan untuk melanjutkan sekolah. Biasanya ini dikarenakan oleh lingkungan mereka, ini menyebabkan perkembangan belajar sang anak berkurang mereka lebih cenderung lebih memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya.

4.2.2 Kemampuan Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah di Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan

Kemampuan ekonomi suatu keluarga sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat pendidikan anak putus sekolah di Desa Mola Bahari. Adapun beberapa faktor yang dapat menentukan kemampuan ekonomi keluarga diantaranya yaitu, faktor iklim yang mempengaruhi penghasilan, keterbatasan pendapatan kerja, kemudian sarana dan prasarana pekerjaan orangtua. Adapun hal-hal tersebut akan dibahas secara lebih untuk dapat diketahui mengapa faktor tersebut menjadi pengaruh kemampuan ekonomi keluarga.

- a. Pertama faktor Iklim atau cuaca bukanlah suatu hal yang dapat diprediksi oleh manusia biasa tanpa alat khusus, variabilitas iklim seperti curah hujan serta kondisi perairan dengan tinggi gelombang dan angin yang kuat mempengaruhi aktivitas orangtua anak putus sekolah yang bekerja sebagai nelayan di laut dalam melakukan operasional penangkapan. Kondisi ini mengakibatkan perubahan pendapatan dari para nelayan.

Hasil penemuan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi keluarga anak putus sekolah di Desa Mola Bahari di pengaruhi oleh faktor iklim, dimana dalam wawancara peneliti bersama responden dapat diketahui bahwa ketika sedang musim angin kencang dan ombak para orangtua yang berprofesi sebagai nelayan akan mengalami penurunan penghasilan dari penghasilan yang seharusnya di dapatkan jika cuaca normal, hal demikian terjadi karena para orangtua mementingkan

keselamatan bekerja, karena jika musim tidak baik orangtua biasanya hanya berada dirumah mengandalkan uang tabungan yang mereka simpan untuk keperluan dan hal-hal yang urgen seperti ini. Hal inilah yang membuat faktor iklim menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan ekonomi keluarga anak putus sekolah di Desa Mola Bahari.

Data diatas sejalan dengan pendapat Amalia dan Supriadi yang mengatakan bahwa faktor iklim atau cuaca mempunyai pengaruh besar pada saat nelayan menuju laut untuk mendapatkan tangkapan ikan, kondisi cuaca yang fluktuasi mempengaruhi kegiatan nelayan dilaut, yang pada akhirnya mempengaruhi penghasilan nelayan tersebut Amalia dan Supriadi, 2023: 228)

- b. Keterbatasan pendapatan orangtua anak putus sekolah yang bisa dikatakan kurang stabil dapat menjadi penyebab anak putus sekolah, hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan anak untuk bersekolah namun terkendala pada terbatasnya pendapatan kerja orangtua.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi keluarga anak putus sekolah di Desa Mola Bahari juga dipengaruhi oleh keterbatasan penghasilan kerja orangtua, dimana sebagian orangtua hanya mengharapkan penghasilan dari laut yang penghasilannya tidak menentu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apa lagi untuk kebutuhan sekolah anak, hal demikian juga berdampak pada anak putus sekolah yang kebutuhan sekolahnya menjadi tidak terpenuhi karna keterbatasan pendapatan orangtua nya. Hal demikian lah yang menjadikan keterbatasan

pendapatan kerja orangtua amat sangat mempengaruhi kemampuan ekonomi suatu keluarga.

- c. Orangtua anak putus sekolah yang berprofesi sebagai nelayan maupun pedagang tentu saja harus mempunyai modal pertamanya yaitu sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran pekerjaannya tersebut, namun ada beberapa orangtua anak putus sekolah di Desa Mola Bahari yang kemampuan ekonomi keluarganya di pengaruhi sarana dan prasarana karena kurang atau tidak memadai atau tidak ada. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi keluarga tersebut di pengaruhi oleh sarana dan prasarana dimana orangtua anak putus sekolah yang berprofesi sebagai nelayan beberapa masih mengalami kekurangan di bagian alat transportasi, dalam hal tersebut yang dimaksud adalah kapal nelayan atau biasa disebut *Boddy*, orangtua anak putus sekolah yang tidak mempunyai alat transportasi berupa *Boddy* tersebut mencari nafkah dengan menumpang pada *Boddy* orang lain. Tentu saja hal tersebut mempengaruhi pendapatan orangtua jika memiliki alat transportasinya sendiri. Hal inilah yang membuat sarana dan prasarana pekerjaan orangtua sangat mempengaruhi kemampuan ekonomi keluarga anak putus sekolah di Desa Mola Bahari.

Data tersebut sejalan dengan pendapat (Sasunan dan Basit 2013) Sarana dan prasarana penunjang pekerjaan seorang, dapat diartikan sebagai alat bantu yang digunakan dalam bekerja baik bersifat fisik maupun non fisik di dalam satuan pekerjaan karena sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting di dalam suatu pekerjaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan orangtua anak putus sekolah SD di desa Mola Bahari, didapat bahwa kemampuan ekonomi keluarga anak putus sekolah SD di Desa Mola Bahari ini rata-rata menengah kebawah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa orangtua bahwa warga Desa Mola Bahari rata-rata bekerja sebagai nelayan. Untuk kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pangan dan sandang orangtua masih mampu untuk memenuhinya, namun jika untuk kebutuhan sekolah anak-anak, orangtua masih sedikit kesulitan untuk memenuhinya.

Kutipan hasil penelitian dari salah satu *Jurnal Buana* dari penelitian yang dilakukan Fauzi & Willis (2018) Berdasarkan faktor kondisi ekonomi keluarga anak putus sekolah di daerah penelitian ini pada umumnya berasal dari keluarga yang kurangmampu. Pendapatan orang tua yang rendah berkisar antara Rp 500.000-Rp 1.500.000 perbulan dan jumlah tanggungan keluarga adalah antara 3-5 orang, dengan pekerjaan pokok adalah petani. Penghasilan dari orang tua mereka hanya mencukupi biaya kehidupan sehari-hari sehingga tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya seperti uang masuk sekolah, uang pembangunan sekolah, uang seragam sekolah, buku tulis dan buku penunjang pelajaran serta biaya-biaya lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat diketahui bahwa kemampuan ekonomi keluarga anak putus sekolah SD di Desa Mola Bahari tidak begitu berpengaruh terhadap putus sekolah anak. Seperti yang telah diketahui bahwa rata-rata penghasilan/bulan orangtua yang berprofesi sebagai nelayan adalah sekitar 800.000-2.000.000

rupiah/bulan. Kemampuan ekonomi keluarga anak putus sekolah di Desa Mola Bahari terbilang cukup mampu hal ini di karenakan hanya beberapa anak yang pengaruh kemampuan ekonomi itu menjadi penyebab anak putus sekolah.

4.2.3 Perhatian Orangtua Terhadap Anak Putus Sekolah di Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan

Perhatian dari orangtua yaitu dari ayah dan juga ibu memang sangat mempengaruhi dalam hal berkelangsungan psikis anak dalam pendidikannya yaitu sekolah, jika anak menerima cukup perhatian oleh orangtua mana anak akan mengusahakan memberi yang terbaik di dalam pendidikannya, namun sebaliknya jika anak merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya anak akan cenderung berperilaku acuh dan tidak peduli dengan pendidikannya, hal ini terjadi pada beberapa anak putus sekolah di Desa Mola Bahari dimana perhatian orangtua di pengaruhi oleh dua yaitu, kurangnya waktu bersama anak dan kurang tegasnya orangtua.

- a. Kurangnya waktu orangtua bersama anak dapat mempengaruhi anak dalam kesehariannya, anak akan cenderung malas belajar karena merasa orangtuanya pun tidak peduli mengenai belajarnya dan pada akhirnya memutuskan untuk berhenti bersekolah. Hasil temuan peneliti diketahui bahwa kurangnya waktu bersama anak dapat mempengaruhi perasaan anak putus sekolah dimana anak akan merasa kurang diperhatikan saat sedang belajar dan beujung keinginan anak untuk berhenti sekolah menjadi lebih besar. Hal ini di karenakan orangtua yang hanya berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak tetapi tidak pernah

mendampingi anak saat sedang belajar karena sibuk mencari nafkah sekaligus ada yang menjadi ibu tunggal sehingga perhatiannya teralih hanya untuk mencari nafkah saja. Ada pula orangtua yang tidak pernah menemani anak putus sekolah belajar di rumah dan memberikan tugas memperhatikan anak kepada saudaranya, hal ini juga terjadi karena orangtua terfokuskan mencari nafkah saja. Hal inilah yang membuat kurangnya waktu bersama anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perhatian orangtua terhadap anak putus sekolah di Desa Mola Bahari.

Data di atas sejalan dengan pendapat (Muslim 2020) yang mengatakan bahwa Kurangnya waktu bersama didalam keluarga mampu meningkatkan risiko masalah perilaku pada anak. Keluarga yang sering meluangkan waktu akan membuat anak merasa bahwa keluarga adalah salah satu pendukung saat mereka dalam masalah, dan juga Perhatian orang tua itu menggunakan penuh afeksi, terhadap pendidikan anaknya akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga buat menghadapi masa depan.

b. Kurang tegas kepada anak juga akan membuatnya tidak bisa membedakan yang baik dan yang buruk, jika orangtua tidak mampu tegas terhadap anak, maka nantinya anak tidak tahu bahwa apabila ia telah melakukan hal buruk maka akan mendapatkan konsekuensi tersendiri. Itulah mengapa orangtua tetap harus bersikap tegas kepada anak, namun dalam konteks yang tepat. Hasil temuan peneliti dapat diketahui bahwa orangtua anak putus sekolah di Desa Mola Baharis udah cukup tegas dalam mendidikan anak-anaknya namun disini ada yang menyebabkan orangtua membiarkan anaknya untuk putus sekolah yaitu karena anaknya sendiri yang dipaksa sekolah tidak mau lagi, orangtua sudah memdidik agar anak tidak nakal dan tidak beretika.

Data tersebut sejalan dengan pendapat dari (Puspa 2017) yang mengatakan bahwa kurangnya perhatian dan ketegasan orangtua terhadap anak akan mengakibatkan sikap anak yang sulit dikendalikan dan di atur sehingga jika orangtua lengah terhadap anak akan mengakibatkan hal-hal yang buruk bagi diri anak sendiri.

Perhatian orangtua sangatlah penting bagi anak, keterlibatan orangtua memegang peranan penting dalam proses pendidikan anak, bentuk perhatian orangtua terjadi melalui konsultasi konstan, juga Ketika belajar, mempertanyakan keseharian anak dan aktivitas anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bersama beberapa orangtua dan anak putus sekolah di Desa Mola Bahari didapat bahwa perhatian orangtua terhadap anak cukup baik dimana orangtua anak putus sekolah di Desa Mola Bahari sellau memberikan

perhatian-perhatian yang berbeda kepada setiap anak, seperti berusaha memaksimalkan kebutuhan sekolah diberikan motivasi dan dorongan untuk semangat sekolah, namun perhatian-perhatian tersebut tidak dilengkapi dengan keterlibatan orangtua dalam menemani anak belajar di rumah dan ada beberapa orangtua yang tidak ikut terlibat dalam memberikan perhatian yang berbentuk pertanyaan mengenai aktivitas anak sehari-hari. Hal ini terjadi karena perhatian orangtua anak putus sekolah SD di Desa Mola Bahari yang terbagi atau terfokuskan untuk mencari nafkah.

Berdasarkan temuan peneliti diketahui bahwa perhatian orangtua terhadap anak putus sekolah di Desa Mola Bahari dipengaruhi oleh kurangnya waktu bersama anak dan kurang tegasnya orangtua terhadap anak, kurangnya waktu bersama anak disebabkan oleh orangtua yang sibuk mencari nafkah sehingga jarang memiliki waktu pribadi bersama anak berdasarkan wawancara bersama salah satu anak putus sekolah menyampaikan alasan dirinya putus sekolah karena merasa malas karena tidak diperhatikan oleh orangtuanya. Namun orangtua anak putus sekolah yang lain juga sudah memaksimalkan untuk dapat terus memperhatikan anaknya namun dengan cara memenuhi kebutuhan material anak. Jadi untuk kurangnya perhatian orangtua terhadap anak tidak terlalu berpengaruh terhadap anak yang putus sekolah karena hanya 13,33% saja yaitu hanya berjumlah 2 dari 15 anak putus sekolah yang berhenti sekolah karena kurangnya perhatian orangtua.

Kutipan hasil penelitian dari salah satu *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiskha* dari penelitian yang dilakukan Dewi, Dkk. menunjukkan bahwa

“faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013 disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, perhatian orang tua, fasilitas pembelajaran, minat anak untuk sekolah, budaya dan lokasi sekolah. Faktor perhatian orang tua merupakan faktor yang paling dominan penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013 yaitu sebesar 39,952%. Faktor lokasi sekolah merupakan faktor kedua penyebab anak putus sekolah sebesar 17,014%, disebabkan karena lokasi sekolah jauh dari rumah sekitar delapan kilo meter, maka menyebabkan anak malas sekolah dan mencari jalan keluar dengan putus sekolah.”

4.2.4 Kondisi Lingkungan Masyarakat Anak Putus Sekolah di Desa

Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan

Lingkungan masyarakat merupakan segala sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi kesehariannya. Lingkungan yang tidak baik bisa mempengaruhi pembawaan anak yang baik, namun lingkungan yang baik juga belum tentu dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik. Jika lingkungan sekitar anak baik dan kondusif untuk belajar maka akan dengan sendirinya masyarakat dilingkungan tersebut akan terpenggil untuk belajar dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Udiutomo purwo 2013:85) Lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup anak atau keluarga. Banyak anak yang putus sekolah dikarenakan anak-anak yang berada di lingkungan tempat tinggalnya memilih putus sekolah dan kerja dari pada harus bersekolah. Anak yang tinggal di lingkungan anak tidak sekolah akan rawan

mengalami putus sekolah juga jika dibandingkan dengan tinggal di lingkungan pembelajar.

Data temuan peneliti menunjukkan bahwa penyebab anak putus sekolah di Desa Mola Bahari yang di pengaruhi oleh beberapa hal diantaranya Lingkungan yang bebas dan Pendidikan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti bersama beberapa responden (Anak Putus sekolah Orangtua Anak Putus sekolah dan Kepala Sekolah). Adapaun hal tersebut akan dibahas secara lebih rinci sebagai berikut.

- a. Pergaulan bebas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok diluar batasan hal ini dapat menyebabkan keinginan belajar yang turun, malas belajar, bolos sekolah, hingga yang paling parah adalah mengakibatkan putus sekolah. Berdasarkan hasil temuan penulis, dapat diketahui bahwa pergaulan bebas anak putus sekolah di Desa Mola Bahari sangat berpengaruh terhadap putusnya anak sekolah, ada beberapa anak yang terdampak pergaulan bebas. Berdasarkan hasil penelitian peneliti bersama responden terdapat ada beberapa anak putus sekolah diakibatkan oleh pergaulan bebas. Berdasarkan wawancara peneliti bersama responden dapat ditemukan mengapa anak putus sekolah. Hal ini dikarenakan anak tidak menganggap bahwa pendidikan itu penting sehingga anak memilih untuk bergaul dengan orang bukan sebanyak yang tidak berpendidikan sehingga mengakibatkan anak untuk berhenti bersekolah dan lebih memilih untuk bekerja.

Pergaulan anak seharusnya diperhatikan oleh orangtua hal ini dapat mempengaruhi anak untuk berhenti bersekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardiham (<http://di-am.blogspot.com>) Pergaulan bebas juga dapat didefinisikan sebagai melencengnya pergaulan seseorang dari pergaulan yang benar, pergaulan bebas diidentikkan sebagai bentuk dari pergaulan luar batas atau bisa juga disebut pergaulan liar.

- b. Pendidikan Lingkungan juga sangat penting demi kelangsungan pendidikan anak. Anak yang berada pada lingkungan yang mayoritas berpendidikan akan merasa dikucilkan dari pergaulan begitu juga sebaliknya anak akan merasa dikucilkan dari pergaulan jika berada pada mayoritas yang tidak bersekolah. Pendidikan Lingkungan anak putus sekolah di Desa Mola Bahari sangat berpengaruh terhadap putusnya anak sekolah di Desa Mola Bahari. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama responden dapat ditemukan bahwa Pendidikan lingkungan juga berpengaruh terhadap putusnya anak sekolah di Desa Mola Bahari. Hal ini dikarenakan lingkungan dan pergaulan anak putus sekolah di Desa Mola Bahari masih banyak yang belum pernah tersentuh dengan dunia Pendidikan sehingga mengakibatkan anak terlena dengan pergaulan dan lupa terhadap kewajibannya sebagai siswa.

Lingkungan pendidikan anak harus diperhatikan lagi oleh orangtua hal ini dapat mempengaruhi anak untuk berhenti bersekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Djali apabila di lingkungan sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, khususnya anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik,

hal ini dapat mendorong minat anak lebih giat untuk belajar. (Djali 2013:100)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti telah lakukan bersama anak putus sekolah, orangtua dan pemerintahan Desa Mola Bahari didapat bahwa kondisi lingkungan Masyarakat anak putus sekolah sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang masih sekolah. Hal tersebut terjadi karena anak putus sekolah yang masih dalam status bersekolah melihat teman-teman yang memang tidak sekolah lagi bebas dan sering pergi bermain dengan tak kenal waktu dan kewajibannya sebagai murid sekolah dasar. Hal ini juga terjadi karena pergaulan bebas dalam hal ini kurang bisa dikontrol dalam hal yang negatif juga karena pendidikan lingkungan yang kurang baik mengenai pendidikan.

Kutipan dari hasil penelitian *Jurnal Bina Desa* yang di teliti oleh Khumairotul Khasanah di Desa Kwadungan (2023). didapat bahwa Pergaulan di lingkungan anak juga mempengaruhi anak putus sekolah. Pergaulan disini diartikan sebagai hubungan dan interaksi antara siswa dan teman-teman di luar sekolah. seperti pergaulan yang cukup bebas menyebabkan anak tidak mementikan hal seperti pendidikannya. Anak-anak di Desa Kwadungan mayoritas bergaul dan berinteraksi dengan teman yang sudah tidak bersekolah tetapi sudah bekerja. Adanya interaksi tersebut biasanya memengaruhi anak yang masih bersekolah ke kebiasaan anak-anak yang sudah bekerja. Anak-anak yang sudah bekerja umumnya berkata-kata dan bersikap kurang baik dan tidak sopan.